

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menegaskan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga memiliki keimanan dan ketakwaan (Safrijal, 2015).

Pendidikan IPA merupakan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan IPA memiliki tujuan utama untuk menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. Tujuan utama ini merupakan sesuatu yang terus diperjuangkan melalui berbagai strategi. Salah satu alasannya, bagaimana tujuan yang sangat kental dengan istilah dan jiwa keagamaan ini akan tercapai sementara sains yang diajarkan mulai TK sampai tingkat perguruan tinggi adalah sains warisan barat yang jelas-jelas memisahkan atau menjauhkan dari agama. Sains di Indonesia mestinya merupakan sarana dalam mengabdikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Darmana, 2012).

Sementara itu, konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Raharjo, 2010).

Demikian juga dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam salah satu fungsinya adalah bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia. Berangkat dari pemahaman pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Raharjo, 2010).

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan (Afandi, 2013).

Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif. Tidak lagi *teacher center* melainkan *student center* sehingga proses belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma selama ini pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat dengan guru (*teacher center*) sebagai sumber belajar, bukan berpusat pada siswa (*student center*) sehingga guru akan mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas sedangkan siswanya hanya pasif. Peran guru

sebagai seorang fasilitator belum terlihat dalam proses pembelajaran. Selayaknya guru harus mampu menguasai empat kompetensi dasar yang diharapkan akan terjalin komunikasi dua arah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Afandi 2013).

Pengembangan bahan ajar bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi inti yang sudah dirumuskan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 terdiri atas empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Pengintegrasian yang baik antara keempat kompetensi inti ini akan menghasilkan lulusan yang terbina mental spiritual dan sosial, cerdas secara intelektual, serta terampil. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang bermutu harus mengacu kepada standar nasional yang telah ditetapkan, yaitu berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Fitriani, 2016).

Standarisasi terhadap bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk kelas XI SMA/MA Semester 1 yang telah dikembangkan sangat diperlukan untuk melihat tingkat kelayakan bahan ajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai mengabaikan ketercapaian kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Tidak jarang kita melihat buku dan bahan ajar yang ada terdiri dari materi-materi yang padat yang ditunjang dengan praktikum tanpa disertai oleh penjelasan-penjelasan yang dipandang dari sudut agama dan sosial. Tujuan umum dari pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Fitriani, 2016).

Kimia sebagai salah satu ilmu dasar dalam IPA mempunyai andil besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan berkembangnya teknologi di segala bidang yang menerapkan konsep-konsep kimia. Namun, pada kenyataannya prestasi belajar kimia secara nasional dinilai masih rendah dan kurang optimal (Wahyuningsih, 2014).

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang dianggap sulit oleh para siswa. Salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi larutan penyangga. Menurut Marsita *et al.* (2010) salah satu faktor yang

menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari materi larutan penyangga adalah penanaman konsep materi larutan penyangga yang kurang mendalam dan hal tersebut dapat diatasi dengan mengkaitkan konsep-konsep larutan penyangga dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu adanya strategi belajar yang menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama memecahkan suatu permasalahan dengan cara menemukan hal-hal yang baru. Hal tersebut diharapkan dapat menjadikan proses belajar siswa lebih bermakna sehingga hasil belajar tidak hanya bersifat sementara saja, melainkan bersifat permanen karena siswa mendapatkan pengalaman belajar (Safitri, 2015).

Kebanyakan siswa beranggapan bahwa kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga motivasi siswa untuk belajar kimia menjadi rendah. Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan siswa dapat diketahui bahwa materi hidrolisis garam merupakan salah satu materi yang sulit dipahami. Sebab, pada materi ini selain teori terdapat beberapa rumus untuk jenis larutan yang berbeda sehingga siswa mengalami kesulitan dalam perhitungannya. Materi Pokok Hidrolisis Garam merupakan materi pematapan dari materi sebelumnya. Pada materi ini akan dibahas tentang pengertian larutan hidrolisis, cara kerja pembuatan larutan tersebut, penentuan / perhitungan pH, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2014).

Pendidikan sains merupakan salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa. Mata kuliah rumpun ini diberikan agar mahasiswa memiliki kompetensi tentang pemahaman fenomena alam sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT yang harus ditafakuri. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral dan ketaqwaan mereka. Penerapan nilai Agama Islam dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran para peserta didik. Ilmu merupakan bagian dari Islam dan hakekatnya bersumber dari Allah SWT. Pembelajaran sains harus menghantarkan kepada kesadaran terhadap nilai kebaikan dan keselamatan. Nilai inilah yang akan menciptakan kebaikan antar sesama manusia atau sains berbasis humaniora (Rochman, 2010).

UUD 1945 pasal 31 ayat 3, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan *keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esaserta akhlak*

mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang tersebut mengindikasikan arti bahwa pendidikan di Indonesia pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan memiliki kinerja yang baik. Menurut UUSPN No. 2 Tahun 1989, manusia Indonesia yang maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani, cinta terhadap tanah air dan akan bangsa dan Negara serta memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi (Darmana, 2012).

Penjelasan tujuan pendidikan lebih lanjut dinyatakan dalam UUSPN no. 20 tahun 2003 pasal (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal (3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Darmana, 2012).

Akan tetapi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Telah terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah-masalah berikutnya, di antaranya : 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan keyakinan sedangkan sains dimulai dengan ketidakpercayaan. 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahkan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, antara lain: pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (Wahyuningsih, 2014).

Macam-macam metode inkuiri yaitu : (1) inkuiri bebas, (2) inkuiri terbimbing, (3) inkuiri termodifikasi. Pada pembelajaran inkuiri siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dan dicermati sehingga dibutuhkan bahan ajar sebagai penunjangnya. Bahan ajar harus dikembangkan sesuai kurikulum yang berlaku. Siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki nilai prestasi yang lebih baik daripada siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional (Wahyuningsih, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **Implementasi Bahan Ajar Hidrolisis Garam Terintegrasi Nilai-Nilai Islami Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Keingintahuan.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang masih kurang memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Proses belajar mengajar yang lebih mengutamakan kognitif dibandingkan afektif (akhlak).
3. Model pembelajaran yang kurang tepat sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hanya akan meninjau masalah upaya meningkatkan keingintahuan siswa melalui implementasi bahan ajar hidrolisis garam terintegrasi nilai-nilai islami. Dalam penelitian ini indikator meningkatnya Keingintahuan siswa dilihat dari proses pembelajaran selama dikenai tindakan dan meningkatnya prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes siswa.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar hidrolisis garam terintegrasi nilai-nilai islami dan yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* pada pokok bahasan Hidrolisis Garam?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap islami siswa sebelum dan sesudah dibelajarkan menggunakan bahan ajar hidrolisis garam terintegrasi nilai-nilai islami?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap islami dengan peningkatan hasil belajar siswa?
4. Apakah ada pengaruh keingintahuan terhadap hasil belajar siswa pada model inkuiri terbimbing?
5. Apakah ada perbedaan pengaruh keingintahuan terhadap sikap islami siswa pada model inkuiri terbimbing?
6. Apakah ada interaksi bahan ajar dengan keingintahuan belajar terhadap hasil belajar siswa?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar hidrolisis garam terintegrasi nilai-nilai islami dan yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar buku kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* pada pokok bahasan Hidrolisis Garam.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap sikap islami siswa sebelum dan sesudah dibelajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai islami.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara sikap islami dengan peningkatan hasil belajar siswa.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh keingintahuan terhadap hasil belajar siswa pada model inkuiri terbimbing
5. Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh keingintahuan terhadap sikap islami siswa pada model inkuiri terbimbing.
6. Untuk mengetahui adanya interaksi bahan ajar dengan keingintahuan belajar terhadap hasil belajar siswa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah  
Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA
2. Bagi Guru  
Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami khususnya mata pelajaran kimia.
3. Bagi Siswa  
Dapat membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok hidrolisis garam, memberikan wawasan keIslaman dan ilmu sains, memperbaiki moralitas dan kesadaran lewat pesan keIslaman, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri



sendiri.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketakwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi informasi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya pembelajaran kimia.

### 1.7. Defenisi Operasional

1. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran
2. Hidrolisis garam adalah pokok bahasan yang akan dibelajarkan pada semester genap mengenai konsep hidrolisis, penentuan / perhitungan  $K_h$  dan  $pH$  garam yang terhidrolisis.
3. Inkuiri berasal dari kata inkuiri yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau penyelidikan. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik.
4. Hasil belajar merupakan aspek kognitif siswa pada materi hidrolisis garam yang diperoleh dalam bentuk skor setelah dan sebelum pembelajaran yang diukur dari sebelum pembelajaran (pretest) dan setelah pembelajaran (postets).
5. keingintahuan yang artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar